

PENGARUH *TRY OUT* TERHADAP PENINGKATAN NILAI HASIL UJIAN NASIONAL

HASMIAH

Dosen UPBJJ UT Makassar

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah nilai hasil *try out* Ujian Nasional (UN) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, dan apakah nilai hasil *try out* UN berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil UN. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam tesis ini adalah bahwa nilai hasil *try out* UN berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, dan nilai hasil *try out* UN berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil UN. *Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai hasil UN setelah diadakannya try out mengalami peningkatan yang positif dan signifikan dan pengaruh pelaksanaan try out dapat meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Enrekang khususnya 4 (empat) sekolah yang diambil sebagai sampel.*

Kata Kunci: *try out*, kualitas lulusan, kuantitas lulusan, Ujian Nasional.

Pendahuluan

Apa yang kita amati di berbagai sekolah terutama berkaitan dengan akan dilaksanakannya UN, di mana sekolah-sekolah mencari berbagai terobosan untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusannya. Oleh karena itu strategi yang dilakukan adalah melakukan gerak cepat, terarah dan hasil yang memuaskan.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam mempersiapkan siswa antara

lain mengadakan bimbingan belajar, les, remedial, *try out* UN. Bahkan, membagikan standar kompetensi lulusan dan ruang lingkup materi yang diujikan kepada siswanya yang akan menghadapi UN.

Try out UN setiap tahunnya telah dilakukan semua tingkatan sekolah, baik tingkat Sekolah Dasar/Sederajat, SMP/ sederajat maupun SMA/ sederajat. *Try out* yang dilakukan biasanya pada tingkat provinsi, kabupaten dan kota dilakukan satu

kali hasilnya belum menggembirakan. Kemudian beberapa lembaga kursus dan bimbingan belajar juga tidak kalah geraknya melaksanakan *try out* bagi siswa-siswa yang mengecap pendidikan di lembaga yang bersangkutan.

Hasil *try out* UN tahap pertama ini, meskipun belum dapat dikatakan sebagai kemampuan maksimal siswa karena memang sebagian materi pelajaran yang belum diberikan, namun pada dasarnya sebagian besar soal yang di *try out*kan bersumber dari materi yang sudah disajikan.

Penyusunan soal diambil dari materi dari berbagai sumber, dan tidak menutup kemungkinan soal-soal diperoleh dari berbagai sumber media massa, dan materi tersebut berkait erat dengan kisi-kisi dari materi yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah. Tentunya tidak terlepas dari kurikulum yang berlaku, akan tetapi mungkin ada hal-hal baru yang tidak pernah diajarkan oleh guru.

Paling tidak, hasil *try out* tahap pertama memberikan gambaran, sebagian besar siswa belum menyiapkan diri dengan belajar sungguh-sungguh. Tidak menutup

kemungkinan, sebagian besar siswa terbiasa belajar santai sehingga tidak begitu siap menghadapi *try out* UN yang diselenggarakan dan hasilnya cukup mengawatirkan.

Maka dari itu, perlu dilaksanakan *try out* kali kedua, ketiga dan seterusnya. Karena semakin sering dilaksanakan *try out* ini, maka akan memberikan dampak perubahan terhadap hasil-hasil selanjutnya, artinya setiap kali dilakukan *try out* nilai skor akan lebih baik dan meningkat.

Try out ini bisa dilakukan berkali-kali hanya dapat diselenggarakan di setiap sekolah, dan sekolah yang sering melaksanakan *try out* akan terlihat nyata nilai UN-nya meningkat.

Nilai yang diperoleh siswa dari *try out* UN, sesungguhnya merupakan hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor utama, yaitu dari dalam diri siswa sendiri dan lingkungan. Faktor dari siswa berupa kemampuan, besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar. Clark (1981) mengemukakan, 70 % hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi kemampuan siswa dan 30 persen oleh lingkungan. Dan, lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di seko-

lah adalah kualitas pengajaran gurunya. Semakin baik kualitas pengajaran guru, maka akan berdampak terhadap kualitas belajar siswanya.

Evaluasi hasil belajar dalam konteks pembelajaran sering kali disebut juga dengan evaluasi keluaran (*output*). Pelaksanaannya selalu dikaitkan dengan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik, baik tujuan yang bersifat nasional, tingkat satuan pendidikan, tingkat mata pelajaran maupun tingkat pokok bahasan dalam suatu mata pelajaran.

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu yang dilakukan dalam bentuk ujian yang berstandar nasional. Ujian yang berstandar nasional dilakukan secara objektif, berkeadilan dan akuntabel, serta diadakan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyak-banyaknya dua kali dalam satu tahun pelajaran.

Ujian berstandar nasional merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menentukan standar mutu pendidikan.

Melalui UN ini, hakekatnya memiliki tujuan utama untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan ilmu pengetahuan alam (IPA) serta mendorong tercapainya target wajib belajar pendidikan dasar yang bermutu pada tingkat pendidikan sekolah menengah.

Apa yang kita amati di berbagai sekolah terutama berkaitan dengan akan dilaksanakannya UN, di mana sekolah-sekolah mencari berbagai terobosan untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusannya. Oleh karena itu strategi yang dilakukan adalah melakukan gerak cepat, terarah dan hasilnya memuaskan.

Memperhatikan standar kelulusan yang ditentukan Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) pada UN setiap tahunnya terus meningkat, hal ini dirasa cukup berat. Oleh karena itu, sekolah selaku pengemban tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melakukan berbagai upaya agar siswanya

mampu mencapai kriteria kelulusan tersebut.

Dari tahun ke tahun, sejak pemerintah memutuskan dilaksanakannya UN banyak menuai kecaman meskipun tidak sedikit dukungan yang mengalir. Sekarang, dengan istilah lain dan beragam, pemerintah terus dan terus berupaya untuk meningkatkan mutu dengan pertimbangannya pertanyaan-pertanyaan dari para praktisi pendidikan mengenai kualitas pendidikan di Indonesia dan khususnya di Kabupaten Enrekang ini, salah satunya dengan tetap dilaksanakannya UN. Dengan meningkatkan standar nilai kelulusan diharapkan mutu pendidikan akan meningkat. Dengan kata lain bila hasil UN membaik maka mutu pendidikan pun membaik.

Salah satu upaya yang efektif dalam rangka meningkatkan hasil UN maka diadakannya *Tryout* atau latihan UN agar bisa mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik pada Kabupaten Enrekang dalam mempersiapkan diri menghadapi UN. *Tryout* UN setiap tahunnya telah dilakukan dan dilakukannya beberapa kali.

Tryout hanyalah sebagai media untuk berlatih soal-soal UN. Sama-

kin banyak berlatih, maka peserta didik akan semakin siap. Seperti seorang atlet yang akan menghadapi pertandingan, maka para siswa itu harus pula dipersiapkan agar mereka juga siap untuk menghadapi UN. Semakin banyak berlatih, maka mereka akan semakin siap. Sebab pada hakekatnya, kesuksesan itu dimulai dari banyaknya latihan atau persiapan yang matang. Tak ada kemenangan tanpa latihan terus menerus.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui nilai *Tryout* UN di Kabupaten Enrekang Tahun Pelajaran 2012-2013, dan (2) Mengetahui efektifitas *Tryout* UN dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kabupaten Enrekang Tahun Pelajaran 2012-2013.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat esensial dalam sebuah penelitian. Istilah metodologi sering diartikan sebagai suatu penelitian dan perumusan metode yang digunakan untuk penelitian ilmiah.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Istilah pendekatan kuantitatif seringkali juga disebut sebagai metode statistik karena analisa datanya menggunakan angka statistik.

Penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Pendekatan ini memandang bahwa kebenaran dapat ditemukan apabila kita dapat menyingkirkan “campur tangan” manusia dalam melakukan penelitian, atau dengan perkataan lain bahwa peneliti harus mengambil jarak dengan obyek yang diteliti. Penelitian kuantitatif ini lebih menekankan kepada cara berfikir positivistik yang bertitik tolak pada fakta sosial yang ditarik dari realitas obyektif.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu.

Maksud dari penetapan desain penelitian adalah agar mendapatkan

hasil yang valid, terpercaya, meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah korelasi, karena dalam penelitian ini terdiri dari dua variable X dan Y dengan cara mencari hubungan yang signifikan antara variable X sebagai hasil *tryout* Ujian Nasional dan Y sebagai hasil UN pada Kabupaten Enrekang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data.

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh keterangan atau data yang valid, dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumenter

Teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Sumber dokumentasi yang ada dibedakan menjadi dokumenter primer, sekunder, dan tersier yang mempunyai nilai keaslian berbeda-beda. Dokumen primer mempunyai nilai dan bobot lebih jika dibanding dokumen sekunder, sebaliknya dokumen sekunder juga mempunyai nilai dan bobot lebih jika dibandingkan dengan dokumen tersier.

Teknik dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data-data seperti hasil-hasil *tryout* UN, hasil UN dan lainnya yang dipakai untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Dokumentasi yang akan diteliti antara lain arsip-arsip dan data-data yang ada di Kabupaten Enrekang.

b. Wawancara atau Interview

Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil *tryout* Ujain Nasional, hasil UN serta efektifitas *tryout* UN terhadap mutu Pendidikan di Kabupaten Enrekang.

c. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang telah diperoleh sejak awal penelitian kemudian diproses, dikembangkan dan dianalisa selama proses pengumpulan data sampai proses pengumpulan laporan. Teknik analisis yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif/ statistik korelasi.

Metode statistik yaitu cara-cara tertentu yang perlu ditempuh dalam rangka mengumpulkan atau mengatur, menyajikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi terhadap sekumpulan bahan keterangan yang berupa angka sedemikian rupa sehingga kumpulan bahan keterangan yang berupa angka itu “dapat berbicara atau dapat memberikan pengertian dan makna tertentu”.

d. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan siswa yaitu 538 yang tersebar pada 35 sekolah dasar di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang pernah mengikuti kegiatan *tryout*.

2) Sampel

Sampel adalah jumlah guru dan siswa dari 4 (empat) sekolah dasar, yaitu sebanyak 31 guru dan 67 peserta didik yang diambil sebagai sampel oleh peneliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manfaat dan Tujuan *Try Out*

Keberhasilan dan kualitas lulusan selalu menjadi dambaan

setiap lembaga pendidikan terutama Lembaga Pendidikan Formal. Dalam rangka meningkatkan mutu lulusan tersebut, khususnya untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perlu lebih disempurnakan dan ditinjau kembali pengajaran di berbagai jenjang. Penyempurnaan tersebut dapat melalui perbaikan sarana dan prasarana pendidikan seperti kurikulum, strategi dan metode pengajaran, kualitas guru, buku sumber (acuan) untuk guru dan siswa, sistem penilaian, pemberian beasiswa, laboratorium, perpustakaan, serta kesejahteraan guru. Semua itu dilakukan agar setiap komponen pendidikan dapat berfungsi dan berperan sebagaimana yang diharapkan.

Fungsi dan peran pendidikan akan meningkat, antara lain di sebabkan oleh professional, dinamis, dan kreatifitas guru-guru sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu dari tahu menjadi tambah tahu, dan ada keinginan untuk mendalaminya. Dalam kaitan dengan penelitian ini, guru harus memiliki berbagai kemampuan dasar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Kemampuan tersebut

di antaranya adalah menguasai materi pelajaran, mengetahui strategi dan cara-cara mengajar, serta mampu membuat alat evaluasi belajar siswa. Adapun seorang siswa di tuntut kesadaran kesiapan dan kesediaannya untuk menerima dan melaksanakan tugas, baik intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan melaksanakan tugas-tugas tersebut, maka tercermin pada diri guru dan siswa suatu usaha yang optimal dalam rangka mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Rendahnya mutu pendidikan memerlukan adanya perbaikan disegala aspek, baik menyangkut: sarana, lingkungan pembelajaran, mutu guru dan sebagainya. Mutu guru khususnya dalam keterampilan membuat alat evaluasi (tes) sangat diperlukan karena, melalui evaluasi akan didapat informasi tentang: (1) bagaimana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan, (2) bagaimana kemampuan siswa mengembangkan terhadap materi pelajaran, (3) apakah tingkat kemajuan siswa sudah sesuai dengan program yang telah ditentukan, dan (4) bagaimana derajat efisiensi dan keefektifan strategi pengajaran yang telah digunakan,

baik itu menyangkut metode maupun teknik mengajar (Arifin, 1988: 5).

Informasi yang diperoleh melalui evaluasi, merupakan umpan balik serta menjadi acuan dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal (Usman, 1992). Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi dalam proses pembelajaran harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Hal senada diungkapkan oleh Purwanto (1984:4) bahwa dengan evaluasi diperoleh informasi tentang: (1) kemajuan dan perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu, (2) keberhasilan suatu metode pengajaran yang digunakan oleh guru, dan (3) kekurangan atau kelemahan dari hasil evaluasi yang selanjutnya dapat diusahakan untuk mencari perbaikannya. Sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan pedoman atau bahan informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan, baik oleh guru, kepala sekolah, maupun pihak yang terkait. Mengingat evaluasi sangat penting dalam pengambilan keputusan, maka guru sebagai evaluator dituntut kemampuan dan ketampilannya dalam memilih dan

mendesain alat evaluasi. Soal ujian merupakan salah satu alat evaluasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar, misalnya tes hasil belajar ataupun ujian akhir. Tes hasil belajar berisi seperangkat pertanyaan disusun berdasarkan materi yang termuat dalam bahan ajar pada mata pelajaran tertentu untuk mencapai kawasan perilaku yang telah ditentukan dalam tujuan pembelajaran. Soal ujian tersebut dapat digunakan untuk memperoleh informasi bagaimana tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan/kekurangan dalam pemilihan strategi dan metode yang digunakan. Oleh karena itu, menurut Calengosi seperti dikutip Arifin (1988: 5) bahwa, soal ujian data yang paling sah bagi penilaian penguasaan terhadap tujuan belajar di kelas.

Dalam penyusunan soal ujian, guru mengacu pada beberapa prinsip dan syarat soal ujian yang baik. Menurut Gronlund (1982:8-12), penyusunan soal ujian harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) tes hasil belajar hendaknya mengukur secara jelas hasil belajar yang ditetapkan sesuai tujuan pembe-

lajaran, (2) tes hasil belajar hendaknya mengukur sampel yang representatif dan materi pelajaran yang tercakup dalam program pengajaran, (3) tes hasil belajar hendaknya mencakup jenis-jenis pertanyaan yang paling sesuai mengukur hasil belajar yang diinginkan, (4) tes hasil belajar hendaknya direncanakan agar hasilnya sesuai dengan tujuan dan fungsinya, dan (5) reliabilitas hasil belajar diusahakan setinggi mungkin.

Jika soal ujian mengacu pada prinsip-prinsip di atas, maka dapat dikatakan soal ujian tersebut memiliki kualitas yang baik. Dengan demikian, informasi yang diberikan oleh hasil ujian tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang tepat. Ketepatan dalam pengambilan keputusan sangat membantu guru untuk mengantisipasi kekurangan dan kelemahan yang ada. Jika hal itu dilakukan oleh setiap guru, maka dapat dijamin kualitas hasil belajar yang sesuai dengan harapan.

Namun kenyataannya belum demikian, di Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka pada umumnya dalam pembuatan soal ujian sekolah tidak dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, indeks daya beda dan

tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tidak mempunyai dasar untuk mengatakan bahwa soal tersebut berkualitas atau tidak, walaupun disatu sisi soal ujian tersebut telah disusun berdasarkan standar kompetensi atau materi yang diajarkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tidak dianalisisnya soal ujian sebelum digunakan sering kali menimbulkan interpretasi dan persepsi yang negatif pada butir soal, sehingga terjadi ketidakwajaran dalam jawaban siswa. Hal itu memberikan petunjuk bahwa butir-butir tersebut kurang berkualitas, mengakibatkan informasi hasil belajar kurang akurat dan pada akhirnya melahirkan kesimpulan yang kurang tepat/sesuai apa yang diharapkan.

Dalam rangka pencarian solusi untuk meningkatkan kualitas soal untuk *try out* UN Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka dapat digunakan dengan mencari cara-cara langsung (perlakuan langsung terhadap guru), dan atau cara tidak langsung. Cara langsung adalah dengan memberi perlakuan terhadap guru sehingga dapat meningkatkan kualitas ujian buatannya. Cara langsung yang akan ditempuh untuk meningkatkan kualiti-

tas soal *try out* UN buatan guru di Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka mengoptimalkan kegiatan evaluasi diri terkait dengan pembuatan soal *try out* UN.

Evaluasi diri adalah suatu teknik penilaian dimana guru diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya (Depdiknas, 2006:27). Kompetensi tersebut adalah membuat soal *try out* UN. Evaluasi diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian kompetensi kognitif misalnya: guru diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat soal *try out* UN. Evaluasi diri didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian kompetensi efektif, misalnya, guru diminta untuk membuat soal *try out* UN sesuai dengan kemampuan. Selanjutnya, guru diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, guru dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau

acuan yang telah disiapkan. Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan evaluasi diri antara lain: (1) menumbuhkan rasa percaya diri, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri; (2) guru menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penelitian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya; dan (3) mendorong, membiasakan, dan melatih guru untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian (Depdiknas, 2006:27).

Routman (dalam Marhaeni, 2005:51) mengatakan bahwa evaluasi diri merupakan analisis terhadap sikap dan proses belajar. Informasi yang didapat tersebut, dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan dan proses belajar berkelanjutan. Lebih lanjut, O'alley dan Valdez Pierce (dalam Marhaeni, et.al 2005:4) mengatakan bahwa "*self-assessment is the key to portfolio*" tanpa adanya evaluasi diri, asesmen proses tidak dapat dilakukan secara optimal. Hal ini disebabkan karena melalui evaluasi diri guru dapat membangun

penge-tahuannya serta merencanakan dan memantau perkembangannya apakah rute yang ditempuh telah selesai. Melalui evaluasi diri guru dapat melihat kelebihan dan kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan. Dengan demikian guru lebih bertanggungjawab terhadap proses belajarnya dan pencapaian tujuan belajarnya. Lebih lanjut, Selvia dan Ysseldike (dalam Marhaeni, 2005: 52), menekankan bahwa refleksi dan evaluasi diri merupakan cara untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) seseorang terhadap proses dan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya optimalisasi evaluasi diri memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas soal *try out* UN di Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka. Hal ini disebabkan karena kegiatan evaluasi diri memberikan beberapa manfaat, antara lain: (1) sebagai umpan balik, (2) memberikan rasa kepemilikan, dan (3) mengefisiensikan waktu karena umpan balik dapat dilakukan sendiri oleh guru, konsultasi dengan instruktur/fasilitator, dan bahkan *peer evaluation* (Marhaeni, et.al, 2005:4). Melihat begitu besar manfaat evalu-

asi diri seperti diungkapkan oleh beberapa ahli di atas mendorong penulis untuk menelusuri lebih jauh dan mencoba menerapkan evaluasi diri guna meningkatkan kualitas soal *try out* UN Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka .

Sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang pemikiran bahwa pada umumnya soal *try out* UN Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka tidak dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, adanya beda dan tingkat kesukarannya, demikian pula analisis kualitatifnya. Hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai dasar atau alasan bahwa soal *try out* UN tersebut kurang berkualitas. Dari hasil pengamatan terhadap soal *try out* UN yang dibuat guru secara umum belum dapat dikatakan berkualitas, karena pada saat mengadakan studi eksplorasi, tampak bahwa banyak guru-guru mengalami hambatan dalam menganalisis soal *try out* UN buatannya sendiri, bahkan banyak yang membuat soal untuk tes ulangan harian maupun ulangan tengah semester tanpa berdasarkan kisi-kisi soal dengan berbagai kondisi dan alasan yang dapat dijadikan sebagai suatu pembenaran. Oleh karena itu penelitian ini penting

untuk melihat kemampuan guru dalam membuat atau menyusun soal *try out* UN.

Diketahui bahwa telah banyak diragukan upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam pembuatan soal *try out* UN, antara lain: pendidikan dan pelatihan, maupun workshop, yang mendatangkan berbagai narasumber namun belum juga menunjukkan bahwa kualitas soal *try out* UN buatan guru meningkat secara signifikan. Namun, kegiatan evaluasi diri belum pernah dilakukan baik dalam pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian, apakah melalui optimalisasi kegiatan evaluasi diri dapat meningkatkan kualitas soal *try out* UN pada Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan kualitas soal *try out* UN buatan guru sebagai dampak dari mengoptimalkan kegiatan evaluasi diri.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Apa yang kita amati di berbagai sekolah terutama berkaitan dengan akan dilaksanakannya UN, di mana sekolah-sekolah mencari berbagai terobosan untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusannya. Oleh karena itu strategi yang

dilakukan adalah melakukan gerak cepat, terarah dan hasil memuaskan.

Banyak hal yang dilakukan oleh sekolah untuk mendongkrak agar nilai UN lebih baik. Tidak hanya sekolah-sekolah, pemerintah daerah pun baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota melakukan berbagai terobosan, sehingga daerah yang bersangkutan akan memperoleh peringkat terbaik.

Memperhatikan standar kelulusan yang ditentukan Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) pada UN setiap tahunnya terus meningkat, hal ini dirasa cukup berat. Oleh karena itu, sekolah selaku pengemban tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melakukan berbagai upaya agar siswanya mampu mencapai kriteria kelulusan tersebut. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mempersiapkan siswa antara lain mengadakan bimbingan belajar, les, remedial, *try out* UN. Bahkan, membagikan standar kompetensi lulusan dan ruang lingkup materi yang diujikan kepada siswanya yang akan menghadapi UN.

Try out UN setiap tahunnya telah dilakukan semua sekolah baik tingkat SD/ sederajat, SMP/ sederajat maupun SMA/ sederajat. *Try out* yang

dilakukan biasanya pada tingkat provinsi, kabupaten dan kota dilakukan satu kali hasilnya belum menggembirakan. Kemudian beberapa lembaga kursus dan bimbingan belajar juga tidak kalah gerak-nya melaksanakan *try out* bagi siswa yang mengecap pendidikan di lembaga yang bersangkutan. Demikian pula lembaga-lembaga kursus terkenal juga memberikan kontribusi nyata dengan melaksanakan *try out* kepada siswa-siswa kelas terakhir untuk mengikuti program *try out* baik untuk tingkat SD, SLTP maupun SLTA. Mereka melaksanakan program *try out* ini kadang-kadang atas partisipasinya saja, tanpa memungut biaya.

Belum lagi berbagai organisasi masyarakat dan kalangan organisasi mahasiswa melaksanakan program *try out* bagi siswa-siswa pada tingkat terakhir, dan kegiatan ini mereka melakukan kerja sama dengan pemerintah daerah.

Hasil *try out* UN tahap pertama ini, meskipun belum dapat dikatakan sebagai kemampuan maksimal siswa karena memang sebagian materi pelajaran yang belum diberikan, namun pada dasarnya sebagian besar soal yang di *try out*-

kan bersumber dari materi yang sudah disajikan. Penyusunan soal diambil dari materi pelajaran dari kelas sebelumnya dan tidak menutup kemungkinan soal-soal diperoleh dari berbagai sumber media massa, dan materi tersebut berkait erat dengan kisi-kisi dari materi yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah. Tentunya tidak terlepas dari kurikulum yang berlaku, akan tetapi mungkin ada hal-hal baru yang tidak pernah diajarkan oleh guru. Paling tidak, hasil *try out* tahap pertama ini memberikan gambaran, sebagian besar siswa belum menyiapkan diri dengan belajar sungguh-sungguh. Tidak menutup kemungkinan, sebagian besar siswa terbiasa belajar santai sehingga tidak begitu siap menghadapi *try out* UN yang diselenggarakan dan hasilnya pun cukup mengawatirkan.

Maka dari itu, perlu dilaksanakan *try out* kali kedua, ketiga dan seterusnya. Berhubung semakin sering dilaksanakan *try out* ini, maka akan memberikan dampak perubahan terhadap hasil-hasil selanjutnya, artinya setiap kali dilakukan *try out* nilai skor akan lebih baik dan meningkat. *Try out* ini bisa dilakukan berkali-kali hanya dapat dise-

lenggarakan di setiap sekolah, dan sekolah yang sering melaksanakan *try out* akan terlihat nyata nilai UN meningkat.

Nilai yang diperoleh siswa dari *try out* UN, sesungguhnya merupakan hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor utama, yaitu dari dalam diri siswa sendiri dan lingkungan. Faktor dari siswa berupa kemampuan, besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar. Clark (1981) mengemukakan, 70 persen hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi kemampuan siswa dan 30 persen oleh lingkungan. Dan, lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran gurunya. Semakin baik kualitas pengajaran guru, maka akan berdampak terhadap kualitas belajar siswanya.

Nilai hasil *try out* dan nilai hasil ujian tersebut di atas, maka pengaruh pelaksanaan *try out* terhadap peningkatan nilai hasil UN siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka, khususnya pada 4 sekolah yang diambil sebagai sampel, positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya

nilai yang telah dicapai melalui *try out*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan; (1) Nilai hasil UN setelah diadakannya *try out* mengalami peningkatan yang positif dan signifikan khususnya pada sekolah dasar di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, (2) Pengaruh pelaksanaan *try out* dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar khususnya Kabupaten Enrekang.

Daftar Pustaka

- Sudrajat, Akhmad. Jurnal Pendidikan *Manajemen Kinerja Guru*, 2007.
- E. Mulyasa, (2007), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anwar, M 2003. *Adminisrtasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bacal, Robert. 2002. *Performance Management*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dharma, A. 2000. *Manajemen Supervisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Effendi, A.R.

1997. *Managemen Pendi-dikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Hasibuan, M. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. 2003. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moeljono, Djokosantoso. 2003. *Beyond Leadership: 12 Kon-sep Kepemimpinan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Muhyadi, Jurnal *Optimalisasi Kinerja Organisasi Sekolah*, 2007.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siagian, S. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Simamora, H.1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bagian Penerbi-tan STIE YKPN.
- Sugiyono. 2003. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyanto, Jurnal *Forum Otonomi Pendidikan: Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 2007
- Umar, H. 2002. *Evaluasi Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Xaviery, 2007. *Jurnal Benarkah Wajah Sekolah Ada Pada Kepala Sekolah*,
- Wahyosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teori-tis dan Permasalahannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Adnan. 2003. *Makalah Disampai-kan dalam Workshop Profesionalisme Guru Tingkat Nasional di Yogyakarta Tgl. 2-6 Juni 2003. Education For All*. Jakarta: Depdiknas.